

## RAHMAT ALLAH SEPANJANG ZAMAN

Oleh : Dr. Makhmud Syafe'i., M. Ag.

Allah SWT memiliki sembilan puluh sembilan sifat, sebagaimana dilukiskan dalam kitab suci Al-Qur'an, yang sering dikenal dengan istilah *al-Asma al-Husna* (*Nama-nama yang baik*), diantara sekian banyak nama-nama atau sifat-sifat Allah SWT itu, adalah sifat kesempurnaan Allah yang sering menjadi impian dan keinginan setiap makhluk Allah, termasuk manusia, yakni "*Rahmat*".

Berkenaan dengan bulan suci Ramadhan ini, Allah SWT senantiasa melimpah curahkan rahmat-Nya kepada semua makhluk-Nya, terutama kepada kita yang melaksanakan ibadah Ramadhan, limpahan Rahmat dengan diiringi ampunan serta dipeliharanya dari siksa api neraka, bagi orang-orang mukmin yang berpuasa (Sha'imin dan Sha'imat), yang melaksanakan ibadahnya dengan penuh keikhlasan dan pertimbangan, selain akan mendapatkan Rahmat, ampunan dari dosa-dosanya yang telah lalu, juga diharamkan baginya disentuh panasnya api neraka.

Kasih sayang (*Rahmat*), ampunan (*maghfirah*), dan dijaganya dari siksa api neraka, (*I'tqun Minnari*), dinyatakan dalam sebuah Hadits, Rasulullah SAW bersabda:

"*Wa Huwa Syahrhun Awwaluhu rahmatun wa'ausathuhu maghfiratun wa aakhiruhu 'itqun minannaari*" (*Rawahu ibn Huzaimah*).

Artinya: "*Dan dia (Ramadhan) suat bulan permulaannya rahmat, pertengahannya ampunan dan akhirnya memerdekakan dari api neraka* (H.R. Ibn Huzaimah dari Salman r.a.).

Para ulama membagi bulan Ramadhan kepada tiga periode, yakni pada hari kesatu hingga hari kesepuluh, Allah menurunkan rahmat-Nya, hari kesebelas hingga hari kedua puluh, Allah mengampuni semua dosa orang yang berpuasa, sedangkan pada hari kedua puluh satu hingga akhir Ramadhan, Allah membebaskan orang yang puasa dari siksa api neraka.

Hadits tersebut di atas, nampaknya tida persis pembagian dari hari-hari secara leterliyk (*harfiyah*) begitu, karena apabila diartikan seperti itu, maka rahmat Allah hanya akan diberikan pada hari kesatu hingga hari kesepuluh saja, sedangkan hari-hari selanjutnya menjadi terputus, tentu tidak, demikian juga untuk mendapatkan ampunan Allah dan terpeliharanya dari siksa api neraka, mesti menunggu pada bagian hari-hari selanjutnya, bagi orang yang ingin mendapatkan ampunan dengan cara bertaubat dengan sebenar-benar tubat (*taubatan-nasuha*), atau bagi orang yang ingin mendapat pembebasan dari api neraka, dengan cara berdo'a, tidak mesti harus menunggu, ya kalau umur kita sampai kepada hari-hari berikutnya, kalau tidak?, maka kata-kata tersebut di atas, adalah satu sama lain merupakan rangkaian kata yang tak terpisahkan, satu sama lain saling menguatkan, dan Allah dapat saja memberikan rahmat, ampunan dan pembebasan dari jilatan api neraka sekaligus kepada yang ia kehendaki, karena rahmat, ampunan dan kasih sayang Allah tidak terbatas oleh ruang dan waktu, bahkan menembus multi dimensi dari kesemuanya itu.

Pertanyaan yang timbul pada diri kita, apa sebenarnya *Rahmat* itu?, untuk menjawab pertanyaan tersebut, kiranya perlu dikemukakan, bahwa kata "*Rahmat*", itu berasal dari akar kata "*Rahima*", yang berarti "*karunia*", atau "*pemberian*", kata ini sangat berdekatan dengan kata "*nikmat*", yang berjaln berkelindan mempunyai hubungan yang erat antara yang satu dengan yang lainnya. Rektor Universitas Al-Ahzar,

Syaikh Mahmud Syaltut merumuskan hubungan pengertian antara keduanya sebagai berikut:

*"Setiap nikmat yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya, baik yang bersifat umum maupun khusus semua itu adalah buah dari rahmat"* (Min Taujihati al-Islam, hal. 216)

Dari rumusan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *rahmat* itu ibarat *"pohon"*, sedang *"nikmat"* itu ibarat *'buahnya'*.

**Rahmat** meliputi segala bidang kehidupan, bertemu dalam setiap keadaan dan situasi. **Rahmat** menimbulkan sikap ridla dan ikhlas menerima bencana yang menimpa.

Pada umumnya kita memahami *rahmat* itu, hanyalah merupakan kesenangan ataupun kebahagiaan lahiriah belakaitidak pernah terpikirkan bahwa rahmat juga dapat saja berupa musibah atau bencana. Memang Allah SWT, baik memberikan keuntungan maupun kerugian, namun keduanya hanyalah merupakan ujian dan batu loncatan untuk mencoba hamba-Nya, sehingga apa yang menurut pandangan manusia seakan-akan berupa kebaikan, padahal dibaliknya terdapat kejelekan, atau sesuatu dipandang baik oleh kita, padahal menurut pandangan Allah ternyata sebaliknya.

### **Ramadhan Sebagai Pembuka Rahmat**

Kesucian bulan Ramadhan sangat mendalam dan luas, bagaikan luasnya lautan tak bertepi, karena rahmat-Nyalah, pintu-pintu Surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan Syetan-syetan diikat, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, sebagai berikut:

*"Idzaa Kaana Ramadhanu Futihat abwaabu al-rahmati wa guliqat abwaabu jahannama wa sulsilati al-Syaithanu"* (An ibn Hurairata).

Artinya: *"Rasulullah SAW bersabda: "Jika bulan Ramadhan telah ada, maka pintu-pintu rahmat dibuka, pintu-pintu Jahannam ditutup dan Syetan-syetan dirantai"*. (H.R. Muslim dari Abu Huzaimah).

Atau dalam hadits lain, Rasulullah SAW bersabda, sebagai berikut:

*"Idzaa Jaa Ramadhanu Futihat abwaabu al-Jannati wa guliqat abwaabu al-Naari wa sufidati al-Syayaathinu"* (Rawahu Muslim an Abi Hurairah).

Artinya: *"Rasulullah SAW bersabda: "Jika bulan Ramadhan telah datang, maka pintu-pintu Syurga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan Syaitan-syaitan diikat"* (H.R. Muslim dari Abu Hurairah)

Sebagaimana dikemukakan dalam hadits tersebut diatas, bahwa kata *"Kaana"* dan *"Jaa'a"*, *"Al-Rahmat"* dan *"Al-Jannah"*, *"Jahannam"* dengan *"Al-Naaru"* dan kata *"Sulsilat"* dengan *"Shufidat"* pada dasarnya merupakan kata semakna dan sejiwa. Hanya merupakan kata sinonim atau kata yang mempunyai persamaan arti.

Dalam hadits di atas, disebutkan *"pintu=pintu rahmat"* atau *"Syurga dibuka"* hal itu memberikan *motivasi, stimulasi* dan semangat kepada kaum mukminin untuk bergegas melaksanakan kewajiban puasa dan menghidupkan Ramadhan dengan memperbanyak amal Shaleh serta didasari iman dan ikhlas menghadai Ridla Allah SWT semata, sesuai kemampuannya. Kaum mukminin diperintahkan melaksanakan ibadah Ramadhan supaya menjadi orang yang bertaqwa (*muttaqien*), sebagaimana Firman-Nya, dalam Al-Qur'an, surat Al-Baqarah, ayat 183.

## **Bagaimana Membuka Pintu Syurga dan Menutup Pintu Neraka Serta Menguatkan belunggu Syetan?**

Pada bulan Ramadhan pintu-pintu Syurga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan syetan-syetan dibelunggu, hal tersebut adalah merupakan rahmat Allah SWT kepada manusia untuk memberi kesempatan menempuh jalan keselamatan dunia dan kebahagiaan di akhirat, maka apabila Allah SWT sudah membukakan pintu-pintu Syurga, kita harus selaras dengan program dan kebijakan Allah SWT, yakni dengan membuat amal yang mengantarkan kita ke gerbang Syurga, serta menutup rapat-rapat perilaku sesat yang menyebabkan pintu neraka yang sudah ditutup oleh Allah, kita sendiri yang membuka ikatannya atau belenggunya, sehingga syetan-syetan menggoda kita, dan kita tergelincir dengan mengikuti langkah-langkahnya.

Hal yang terakhir adalah sangat tepat apabila lembaga-lembaga pengajian dihidupkan, pendidikan dikembangkan, mesjid-mesjid dibangun dan dimakmurkan, rumah-rumah yatim-piatu dipelihara dan anak-anak yatimnya disantuni, panti-panti asuhan diperhatikan dan dibantu, maka apabila kita ingin membangun bangsa yang beradab, dengan menekan perilaku yang biadab, adalah merupakan keniscayaan, bahwa tempat-tempat hiburan dan maksiat ditutup, pornografi dan pornoaksi tidak lagi menjadi hidangan dan suguhan segar yang tidak mendidik bangsa ini menjadi baik, adalah sangat tidak layak ditayangkan di media elektronik ataupun media cetak.

**Rahmat**, merupakan karunia Allah, yakni **nikmat** yang tak terhingga besar dan banyaknya, bagaikan samudera tak bertepi, rahmat dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa Rasulullah SAW dalam mengemban Risalahnya senantiasa dengan mengedepankan **Rahmat**, karena dengan Rahmat Allah-Lah, Rasulullah senantiasa menebarkan sifat dan sikap *lemah-lembut*, dengan penuh rasa *kasih-sayang*, disana-sini senantiasa menebarkan kedamaian, ketenangan ketentraman, kegembiraan, kemudahan dan segala sigat yang terpuji. Maka keberhasilan misi kenabian atau kerisalahan yang dibawa dengan penuh persaudaraan yang hakiki dan abadi itulah yang mempercepat tersiarnya dan diterimanya dakwah Nabi Muhammad SAW, dengan kata kunci sangat akrab ditelinga dan di kehidupan kita, ialah, *"sebarakan Salam (Asfus-Salam), sambungkan silaturahmi (wasilul al-arham), memberikan makan bagi yang kelaparan (Ath'imul al-Ji'an) dan Shalat Malam (Waqiyamu-Ramadhan)*

### **Membuka Kunci Hikmah Ramadhan**

Empat kata kunci makna yang dapat diambil dari hikmah ibadah ramadhan, yaitu:

**Pertama, Asfus-Salam**, ialah menebarkan **"Salam"**, kata *salam* sangat erat dengan kata *"Islam"*, yakni berasal dari kata *"Aslama"*, yang berarti *menyerah/patuh dan tunduk kepada Allah SWT*, dan dari kata *"Salima"*, yang berarti *"Selamat"*, *damai, sejahtera*. Menebarkan Salam artinya menebarkan keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, persaudaraan dengan meninggalkan permusuhan, kebodohan, kejahatan, kerusakan, agar hidup damai dan sejahtera, amak orang yang beragama Islam adalah orang yang patuh dan taat kepada Allah SWT, dengan menebarkan kedamaian, ketentraman, kesejukan, sering dengan kata lain, hamparkan senyum kepada semua

mahluk Allah di muka bumi ini, tidak membuat kerusakan yang menyebabkan orang lain menderita dan menyusahkan orang lain.

**Kedua, Washilul al-Arham,** ialah menyambungkan "*Silaturrahim*", memperbanyak sahabat dan mempererat persaudaraan, bukankah Rasulullah SAW menganjurkan kepada umatnya, agar senantiasa melakukan "*Silaturrahim*", karena dengan Silaturrahim, akan memperluas rizki dan memanjangkan umur.

Dengan memperbanyak hubungan-hubungan, maka kita akan mendapat banyak tekanan, dengan banyaknya tekanan, kita akan banyak belajar, dan akan saling memberikan manfaat, dengan mengambil banyak manfaat, maka rezekipun akan mudah untuk diraih, dengan banyaknya tekanan, maka akan banyak kebaikan yang ditanamkan, dengan banyaknya kebaikan, menyebabkan akan mendapatkan nilai penghargaan, dari sebuah prestasi, maka akan mengangkat prestise, yang menyebabkan panjangnya umur, walaupun secara jasmani orang itu sudah meninggal, tetapi namanya akan tetap harum dikenang oleh orang banyak, maka itulah yang disebut umur panjang. Tetapi apabila kurang bersilahturahmi, jangankan sudah meninggal, bahkan masih hidup pun, sudah dilupakan orang, adanya tidak menggenapkan, tidak adanya tidak menjadi ganjil, atau dalam istilah Bahasa Arab sering disebut "*Wujuduhu Ka'adamihi*", adanya sama dengan tidak ada.

**Ketiga, Ath'imul al-Ji'an,** ialah memberi makan kepada orang yang lapar, mengentaskan kemiskinan, membantu yang membutuhkan, menolong kepada kesusahan, dengan hidup saling tolong menolong dalam kebaikan, maka akan terwujud masyarakat yang adil dan makmur, aman, tentram, damai, dan maju.

Islam tidak melarang pemeluknya hidup kaya, bahkan sangat menganjurkan untuk mencari rezeki seakan-akan akan hidup selama-lamanya, dan mencari bekal untuk akhirat seakan-akan akan mati esok. "Sebagaimana Firman-Nya: "*Carilah kebahagiaan kampung akhirat, tetapi jangan sampai melupakan nasib di dunia*", tapi dalam mencari kehidupan di dunia, hendaklah berbuat baik (*ikhshan*), sebagaimana Allah telah berbuat baik (*ikhshan*) kepadamu. Ialah dengan cara-cara yang syah dan halal, tidak korupsi, kolusi dan nepotisme.

**Keempat, Qiyamu Ramadhan,** berdiri atau shalat pada bulan Ramadhan, atau dengan kata lain menghidupkan bulan Ramadhan, dengan berbagai amal-amal kebajikan, baik berupa, tadarrus Al-Qur'an, shalat sunat (Thatahawwu), beri'tikaf di Mesjid, berdo'a dan lain-lain.

Adapun do'a yang diajarkan Nabi adalah sebagai berikut:

*"Asyhadu An Lailaha ilallah, astagfirullah, 'As'alukal al-Jannata wa'audzubika minannaari Allahumma Innaka 'Afuwwun tuhibbu al-afwa Faa'fuu 'nnni"*

Artinya: "*aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah semata, aku memohon ampunan Allah. Perkenankalah aku memohon perlindungan-Mu dari api neraka, Allahumma Ya Allah, sesungguhnya Engkau Dzat yang Mah Pengampun, senang akan ampunan, maka ampunilah daku"*

Amalan-amalan Ramdahan tersebut, adalah merupakan Sunnah, yang menjadi kebiasaan Rasulullah SAW, dengan selalu memberikan contoh dan tauladan, dalam rangka membimbing umatnya, dengan penuh sifat kasih sayang, dan bimbingan secara bijaksana, pengajaran yang baik, dan berdialog secara santun, dengan sifat-sifat "*uswatun-hasanah*"

## **Menekan Sifat Ananiyah dan Menumbuhkan Sifat Asyar'iyah**

Selain dari empat sifat Rasulullah SAW, yakni benar (*Siddiq*), terpercaya (*amanah*), Cerdas (*Fathanah*), dan senantiasa menyampaikan (*tabligh*), ia juga bersifat *lemah-lembut*, sifat *lemah-lembut* sangat berbeda dengan sifat *lemah (dha'if)*, karena sifat "*lemah*" (*dja'if*) itu hanya dimiliki oleh orang yang tidak percaya diri, tidak memiliki kemampuan apa-apa, pemalas dan panjang angan-angan, sedangkan sifat "*lemah-lembut*", hanya dimiliki oleh orang yang memiliki kelebihan, mempunyai kemampuan dan kualitas standar, yakni ia memiliki kemampuan untuk menundukan dirinya sendiri, terlepas dari sikap ananiyah (*arogansi*), dihiasi oleh sikap kebersamaan (*isyar'iyah*), yakni senantiasa berfikir dan bertindak demi kemashlahatan atau kebaikan orang banyak.

Apabila ibadah puasa dilakukan dengan senantiasa mempertimbangkan sifat *isyar'iyah*, maka pada dirinya akan tumbuh subur jiwa kasih-sayang (*marhamah*), berpikir dan berbuat berdasarkan kemaslahatan orang banyak (*tafakul-al-ijtimaiyah*) atau dengan kata lain, mewujudkan *kesalihan individual* dan *kesalihan sosial*, dalam rangka membersihkan diri (*Tadzkiyatun al-Nafs*), membersihkan harta (*tadzkiyatun al-maal*), membersihkan perbuatan dari sifat riya (*tadzkiyatun al-'amal min Riya'i*).

## **Muhasabah Ala Nafsi**

Maka marilah kita merenung sejenak, kita tafakkur dan mawas diri (*Muhasabah ala Nafsi*), memikirkan keadaan perkembangan dunia yang berubah sangat cepat, seperti sekarang ini, khususnya di negeri tercinta yang dinamakan Republik Indonesia, semakin hari bukannya semakin menggembirakan atau memberikan harapan yang terang benderang, namun semakin hari semakin mencemaskan, mengkhawatirkan dan gambaran suram yang senantiasa membayangi kehidupan kita dalam pergaulan dunia dan dalam mengarungi kehidupan kebangsaan dan kenegaraan, kekacauan di sana-sini terjadi hampir di setiap sudut kehidupan, peledakan bom, baik bom waktu maupun bom bunuh diri, maut bergentayangan di segenap penjuru angin, hidup di kota-kota besar serasa bagaikan hidup di hutan belantara, para orang tua setiap saat merasa was-was menunggu kedatangan putra-putrinya yang pergi ke sekolah, karena ancaman penculikan senantiasa menghiasi kehidupan rumah tangganya, karena harus menyediakan dana ratusan juta rupiah, untuk menebus keselamatan anak-anaknya, ibu-ibu rumah tangga merasa khawatir menunggu suaminya yang pergi bekerja, jangan-jangan suami bermain gila dengan gadis sekretarisnya, atau suami merasa tidak tentram saat berusaha, karena ketakutan istrinya yang masih muda bermain selingkuh dengan tetangganya, belum lagi harus menanggung malu karena anak yang dicintainya harus berhubungan dengan kepolisian, karena terlibat perkelahian atau narkoba, lebih-lebih diperparah lagi dengan beban tambahan yang memberatkan, yakni harus menyediakan dana tambahan demi terjaganya kesehatan anak-anaknya akibat keracunan obat terlarang, itupun setelah terpaksa mengeluarkan biaya ekstra untuk mengeluarkan biaya tak terduga, karena harus menebus atau memberikan uang sogokan kepada petugas hukum agar anaknya dibebaskan dari tahanan dan terbebas dari jerat hukum.

Kekhawatiran tersebut diatas hanyalah sebagian kecil saja, dari sejumlah ketakutan yang sangat beralasan, bukan hanya khayalan dan impian disiang boong, tetapi

merupakan kenyataan yang tak terbantahkan, bukti-bukti telah nyata dan terang, bahkan sudah menjadi berita harian, baik di media cetak maupun di media elektronik.

Dalam menghadapi permasalahan rumit seperti itu, pertanyaannya adalah, siapakah yang salah ataupun dipersalahkan?, anak, orang tua, guru, ustadz, kiyai, pemerintah, lingkungan masyarakat?

Tampaknya tidak bijak apabila kita mencari-cari kesalahan dari luar diri kita sendiri, dengan mencari "*kambing hitam*", mengapa mesti mencari-cari kambing hitam yang cukup sulit dan langka itu, kenapa tidak mencari "*kambing putih*", kambing putih banyak tersedia di pasar.

Kondisi bangsa yang semakin terpuruk ini, antara lain dikarenakan kita lupa akan jati diri kita, sebagai masyarakat yang menjunjung nilai-nilai religius dan memelihara kearifan budaya yang sesuai dengan adat yang baik, sebagai manusia yang berkeadaban, tiba-tiba berubah menjadi manusia-manusia yang biadab, semula kita hidup dengan keramahan, tiba-tiba berubah menjadi bangsa pemaarah, satu sama lain saling membukakan aib dan saling menyalahkan satu sama lain, sedangkan pada saat yang sama kita sendiri kadang-kadang terjebak kedalam jurang yang sama, celakanya, sekali lagi celakanya, kita tidak merasa bersalah, bahkan dengan keangkuhannya merasa benar sendiri, dan mau menang sendiri, maka hal yang terpenting adalah, bagaimana kita duduk bersama, saling sambung-rasa (*Mawaddah fil-Qurba*), bicara dari hati ke hati, untuk *mencari jalan keluar* dari berbagai *multi krisis* ini, *dengan tidak keluar jalan*.

Untuk tidak selalu mencari-cari kesalahan dari luar, maka amatlah arif dan bijaksana apabila kita masing-masing secara simultan, mari mawas diri, sekali lagi mawas diri, bukankah nabi kita Muhammad SAW, mengajarkan kepada kita, "*Ibdan binnafsika Fanhaha an ghairika*", *mulailah dari dirimu, barulah kita mengajak orang lain*, dan Al-Qur'an sendiri mengajarkan "*Hasibuu Qobla an tuhasabuu*" *Timbanglah dirimu, baru kamu menimbang orang lain*, Allah SWT juga menyuruh kita agar orang-orang yang beriman senantiasa menjaga diri, keluarga dari siksa api neraka. Sudahkah kita merefleksikan makna Shaum yang dihiasi dengan sifat dan sikap kasih sayang dalam diri dan keluarga serta masyarakat, atau sudahkah "*Rahmat Allah*" yang tak bertepi atau rahmat Allah sepanjang zaman itu menjadi perhiasan kita sehari-hari? *Wallahu a'lam bis-shawwab*.

**Penulis adalah Ketua Umum Yayasan Al-Kautsar Indonesia/  
Panti Asuhan Yatim Piatu Al-Kautsar Lembang Bandung  
Dan Wakil Ketua PW Muhammadiyah Jawa Barat.**